

STRATEGI PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM BERBASIS MASYARAKAT DI TAMAN WISATA ALAM PENELOKAN KABUPATEN BANGLI

I WAYAN GEDE BUDIANA¹⁾, N.K. MARDANI²⁾, I NYOMAN SUNARTA³⁾

1) Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bali

2) Program Studi Magister Ilmu Lingkungan PPs Unud

3) Program Studi Magister Kajian Pariwisata PPs Unud

Email : de_fr6@yahoo.com

ABSTRACT

Natural resources of forests is one of the natural wealth that has a very strategic value. Although these natural resources belong to the category potential of renewable natural (renewable), the management of the natural wealth of this should really be done in a wise, prudent and professional.

The purpose of this study to determine the public perception of forest management at Natural Tourism Park (TWA) Penelokan and formulate a strategy of community-based natural resource conservation in the TWA Penelokan. Public perception of the spread of the questionnaire obtained by the method of purposive sampling. Further identification of internal and internal factors to formulate conservation strategies by using SWOT analysis.

The results showed people's perception about the functioning of TWA Penelokan stated that forests have many functions (multiple functions). Public perception of management policies that TWA Penelokan community does not know the regulations related to forest management. Public Perception of Institutional Management in Penelokan TWA stated that they are not part of forest management institutions. Public perceptions of the Rights and Obligations of Civil Society in the Management of TWA Penelokan society have the perception that forests are publicly owned assets (common property).

Community-based conservation strategy that is obtained by optimizing the management of natural resources Penelokan TWA-based society, optimizing the ecological functions of TWA Penelokan with community involvement, empowering communities to preserve TWA Penelokan, optimize community participation in natural resource management TWA Penelokan, improve education and socialization programs related institutions to the community, improve coordination among stakeholders in the management of TWA Penelokan, improve the quality of the human resources about the function of TWA Penelokan, socialize legislation to improve environmental quality, coordinate the relations between stakeholders to pressure changes in the function of forests, increase socialization and coordination to reduce damage forest environments, improve the quality of human resources management agencies in providing socialization and counseling, and optimize the role of stakeholders to suppress the loss of forest land.

Keywords: TWA Penelokan, public perception, management strategies

ABSTRAK

Sumberdaya alam berupa hutan merupakan salah satu kekayaan alam yang memiliki nilai sangat strategis. Meskipun sumberdaya alam ini termasuk kategori potensi alam yang dapat diperbaharui (*renewable*), pengelolaan kekayaan alam ini harus benar-benar dilakukan secara arif, bijaksana dan profesional.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pengelolaan hutan di Taman Wisata Alam (TWA) Penelokan dan merumuskan strategi pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat di TWA Penelokan

Persepsi masyarakat diperoleh dari penyebaran kuesioner dengan metode *purposive sampling*. Selanjutnya dilakukan identifikasi faktor internal dan internal untuk merumuskan strategi konservasi dengan menggunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat tentang fungsi TWA Penelokan menyatakan bahwa hutan memiliki banyak fungsi (fungsi majemuk). Persepsi masyarakat tentang kebijakan pengelolaan TWA Penelokan yaitu masyarakat tidak mengetahui regulasi terkait dengan pengelolaan hutan. Persepsi Masyarakat tentang Kelembagaan dalam Pengelolaan TWA Penelokan menyatakan bahwa mereka bukan merupakan bagian dari lembaga pengelola hutan. Persepsi Masyarakat tentang Hak dan Kewajiban Masyarakat dalam Pengelolaan TWA Penelokan yaitu masyarakat memiliki persepsi bahwa hutan merupakan aset milik umum (*common property*).

Strategi pengelolaan berbasis masyarakat yang diperoleh yaitu mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam TWA Penelokan berbasis masyarakat, mengoptimalkan fungsi ekologis TWA Penelokan dengan melibatkan masyarakat, meningkatkan pemberdayaan masyarakat untuk menjaga kelestarian TWA Penelokan, mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan SDA TWA Penelokan, meningkatkan program

penyuluhan dan sosialisasi instansi terkait kepada masyarakat, meningkatkan koordinasi antar *stake holder* dalam pengelolaan TWA Penelokan, meningkatkan kualitas SDM masyarakat tentang fungsi TWA Penelokan, mensosialisasikan perundang-undangan guna meningkatkan kualitas lingkungan, mengkoordinasikan hubungan antar stakeholder untuk menekan perubahan fungsi hutan, meningkatkan sosialisasi dan koordinasi untuk menekan kerusakan lingkungan hutan, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia instansi pengelola dalam memberikan sosialisasi dan penyuluhan, dan mengoptimalkan peran *stakeholder* untuk menekan berkurangnya lahan hutan

Kata kunci : TWA Penelokan, persepsi masyarakat, strategi pengelolaan

PENDAHULUAN

Sumberdaya alam berupa hutan merupakan salah satu kekayaan alam yang memiliki nilai sangat strategis. Meskipun sumberdaya alam ini termasuk kategori potensi alam yang dapat diperbaharui (*renewable*), sebagai amanat Tuhan Yang Maha Esa, pengelolaan kekayaan alam ini harus benar-benar dilakukan secara arif, bijaksana dan profesional.

Menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, bahwa hutan merupakan suatu ekosistem, artinya konsep pengelolaannya harus menyeluruh yang memadukan unsur biotik dan abiotik beserta unsur lingkungan lainnya yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan secara lestari (*sustainable*).

Sebagaimana diketahui bahwa hutan memiliki fungsi antara lain sebagai : pengatur iklim, baik mikro maupun makro, penata air, pemenuhan kebutuhan kayu dan non kayu serta jasa/manfaat ekonomi, menyediakan lapangan kerja, dan pertahanan negara. Dengan kata lain, sumberdaya hutan memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan bangsa dan Negara (Widada, dkk.2006)

Hutan memiliki tiga fungsi; yaitu fungsi produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan; fungsi lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi (penerobosan) air laut dan memelihara kesuburan tanah; fungsi konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri tertentu yang memiliki fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Secara makro bahwa pengelolaan hutan yang berkelanjutan harus dilakukan dengan pendekatan tiga prinsip kelestarian yaitu kelestarian ekologi, kelestarian ekonomi dan kelestarian sosial. Ketiga prinsip kelestarian merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya (Dephut RI.1994).

Taman Wisata Alam (TWA) Penelokan merupakan salah satu hutan konservasi yang termasuk hutan pegunungan, ditetapkan melalui SK Menteri Pertanian No.: 655/Kpts/Um/10/1978 Tanggal 29 Oktober 1978 dengan luas 574,275 hektar. Secara administratif TWA Penelokan terletak di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, memiliki fungsi sebagai kawasan system penyangga kehidupan, kawasan pengawetan keragaman jenis tumbuhan satwa dan keunikan alam,

daerah resapan air dan terutama juga berfungsi sebagai kawasan yang dimanfaatkan pula untuk kepentingan wisata alam, memiliki topografi landai - curam, dengan ketinggian 1200–1600 meter diatas permukaan laut. TWA Penelokan saat ini pengelolaannya berada di bawah pemangku Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Bali, yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA), Kementerian Kehutanan.

Kawasan hutan pegunungan merupakan hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) yang berfungsi sebagai penyangga tata air daerah hilir, oleh karena itu perlu dilakukan pengelolaan lahan yang tepat agar dapat melakukan pelestarian Sumber Daya Alam dan lingkungan terutama kawasan hilir yang akan mempengaruhi kegiatan pertanian dan ekonomi setempat.

Saat ini kondisi kawasan TWA Penelokan sudah sangat memprihatinkan, telah terjadi kerusakan sumber daya alam akibat adanya perambahan kawasan, penebangan kayu, pengambilan material non kayu (pasir, batu). Menurut catatan BKSDA Bali (2009) telah terjadi perubahan fungsi kawasan menjadi areal pertanian secara ilegal, seperti penanaman rumput gajah untuk pakan ternak, tanaman hortikultura dan lain sebagainya.

Pihak pengelola secara bertahap telah melakukan rehabilitasi, reboisasi kawasan dan pembinaan serta pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar kawasan tersebut, namun tekanan masyarakat terhadap kawasan ini relatif masih tinggi, terutama masyarakat yang berada di dalam kawasan (*enclave*) Yeh Rare, dusun Bubung Desa Abang Batudinding, yang berbatasan langsung dengan TWA Penelokan. Seiring dengan perkembangan kawasan ini, interaksi antara masyarakat sekitar kawasan hutan dan aktivitas di kawasan hutan juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dimana masyarakat banyak menanam lahan kawasan hutan dengan tanaman sayuran, pakan ternak serta adanya penebangan pohon baik untuk kayu bakar maupun untuk bahan bangunan.

Melihat kondisi di atas, perlu adanya solusi dan strategi untuk pengelolaan kawasan TWA Penelokan melalui pengelolaan hutan secara sinergi sesuai dengan karakteristik wilayah. Sinergi merupakan kesamaan pandang, kesamaan persepsi dan kesamaan langkah yang memadukan berbagai keinginan dari berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terhadap pengelolaan hutan, yang dituangkan dalam

suatu konsep yang terintegrasi dan dirancang serta dilaksanakan secara konsisten. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk menemukenali persepsi masyarakat dalam pelestarian hutan serta strategi pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat yang sesuai dalam pengelolaan TWA Penelokan.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dipergunakan pada saat mengambil dan mengolah data persepsi masyarakat. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam lembar kuisioner kepada sejumlah responden. Sedangkan metode kualitatif dipergunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan proses pengelolaan TWA Penelokan dan strategi konservasi sumber daya alam berbasis masyarakat.

Analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi, dan berbagai parameter yang berkembang di masyarakat yang terkait dengan konservasi sumber daya alam di TWA Penelokan. Tahap pertama, dilakukan pengumpulan data baik primer maupun sekunder. Tahap kedua, menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah diseleksi. Tahap ketiga, melakukan penulisan dan konstruksi dari seluruh hasil objek penelitian ini.

Lokasi dan Waktu Penelitian

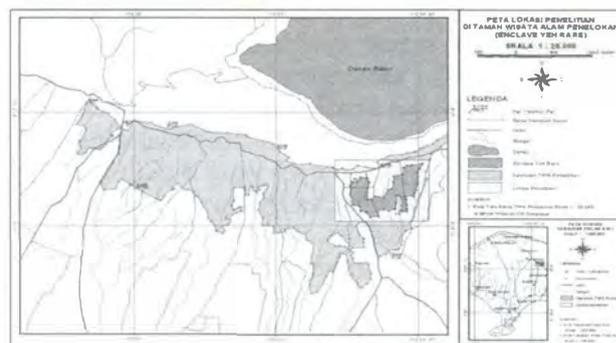
Penelitian dilaksanakan di TWA Penelokan, kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli. Lokasi penelitian mengacu kepada *enclave* Yeh Rare, dusun Bubung, desa Abang Batudinding, Kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli dengan alasan karena *enclave* Yeh Rare berbatasan langsung dan berada di dalam kawasan TWA Penelokan, dimana akses untuk ke lokasi harus melewati dan masuk kawasan tersebut. Sedangkan pemilihan lokasi di *enclave* Yeh Rare didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut:

1. Aktivitas masyarakat *enclave* Yeh Rare, Dusun Bubung masih banyak bergantung terhadap sumber daya alam seperti, pengambilan kayu bakar, kayu bangunan, dan material lainnya
2. Dari pengamatan di lapangan dapat dilihat masih tingginya perambahan kawasan di sekitar *enclave* Yeh Rare.
3. Masih banyak masyarakat *enclave* yang menanam hutan dengan tanaman sayuran dan tanaman pakan ternak.

Waktu penelitian ini dimulai dari tanggal 28 April 2011 sampai dengan tanggal 30 Juni 2011, dimana di dalamnya meliputi proses observasi, pengambilan data dan analisa data.

Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah di TWA Penelokan dimana lokusnya masyarakat *enclave*



Gambar 1 Lokasi Penelitian TWA Penelokan (*Enclave* Yeh Rare, dusun Bubung)

Yeh Rare dusun Bubung desa Abang Batudinding, kecamatan Kintamani Bangli serta terkait dengan sumber daya alam, etika lingkungan, dan konservasi sumber daya alam.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan terdiri dari dua jenis data, yaitu : data-data kualitatif berupa informasi, bukan dalam bentuk angka-angka, data kuantitatif berupa informasi dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif diambil dengan melakukan wawancara tidak terstruktur baik yang berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta penyebaran kuisioner kepada sejumlah responden. Sedangkan menurut sumber datanya, data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui: (a) Observasi atau pengamatan terlibat lapangan, (b) penyebaran kuisioner, dan (c) wawancara; dan Data primer yang meliputi: data kondisi TWA Penelokan saat ini, dan data persepsi masyarakat terkait konservasi sumber daya alam TWA Penelokan; dan Data Sekunder; merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber kedua, baik dari instansi terkait, referensi, laporan kegiatan, dokumen, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Data-data sekunder meliputi : data potensi TWA Penelokan, deskripsi geografis wilayah penelitian, dan peta wilayah.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi lapangan

Teknik ini ditempuh dengan cara mengadakan pengamatan di lapangan terhadap berbagai fenomena yang terkait dengan penelitian. Peneliti mengamati karakteristik bentang alam dan aktivitas keseharian masyarakat guna mendapatkan setting atau latar dari objek kajian.

2. Kuisioner

Pengumpulan data dengan cara memberikan angket atau daftar pertanyaan kepada responden untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pelestarian sumber daya alam di TWA Penelokan sebagai kawasan konservasi. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Adapun responden yang di beri angket dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berasal dari *enclave* Yeh Rare sebanyak 30 orang yang melakukan aktivitas di dalam kawasan TWA Penelokan, sedangkan penentuan sampel pada penelitian ini (kualitatif) tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum bukan untuk digeneralisasikan. Peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. (Lincoln dan Guba, 1985 dalam Sugiyono, 2010). Unit sampel yang dipilih makin lama makin banyak dan terarah sejalan makin terarahnya fokus penelitian. Proses ini sering dinamakan *snowball sampling*

3. Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap beberapa informan di lapangan antara lain, pejabat/staf instansi terkait (Resort KSDA Penelokan) sebanyak dua orang, tokoh masyarakat adat sebanyak tiga orang dan kepala desa beserta stafnya sebanyak dua orang. Data-data yang dicari melalui wawancara mendalam antara lain : 1) keterlibatan desa adat terhadap proses pengelolaan dan konservasi sumber daya alam TWA Penelokan, 2) upaya konservasi yang telah dilakukan terhadap pelestarian sumber daya alam TWA Penelokan, 3) upaya pengelolaan dan strategi konservasi terhadap sumberdaya alam di TWA Penelokan.

Analisis Data

1. Analisis deskriptif

Analisis ini dipergunakan bertujuan untuk menyajikan, mendeskripsikan, menguraikan, menjelaskan dan menjabarkan secara jelas dan sistematis data yang diperoleh di lapangan. Proses analisis sudah dimulai sejak di lapangan, yaitu dengan melakukan analisis mikro untuk melihat identifikasi permasalahan penelitian yang terkait dengan strategi konservasi sumber daya alam berbasis masyarakat di TWA Penelokan.

Pada tahap berikutnya analisis data berhubungan dengan tahap pemusatan. Dalam hal ini peneliti mencari hubungan antar pemilahan data dalam setiap data yang ditemukan.

Selanjutnya, analisis pada tahap integrasi ditujukan untuk merumuskan temuan lapangan secara komprehensif yang menjadi fokus tempat menyatunya hasil temuan lapangan yang lain dengan mengadakan komparasi atau mencari hubungan antar pengelompokkan yang bermanfaat. Jadi analisis data dalam penelitian ini adalah menyederhanakan data yang terkumpul, menyajikan secara sistematis, kemudian mengolah, menafsirkan, dan memaknainya.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pelestarian sumber daya alam di TWA Penelokan. Faktor internal meliputi kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor eksternal

meliputi peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) dari proses pelestarian sumber daya alam TWA Penelokan.

Analisis SWOT juga dapat untuk merumuskan suatu ide masa depan yang menunjukkan kemampuan suatu lingkungan untuk memanfaatkan peluang- peluang di masa depan (Adrian, 2004).

Akhirnya, dengan melihat relasi antara isu-isu pokok dirumuskan strategi konservasi sumber daya alam berbasis masyarakat di TWA Penelokan.

Tabel 1 Matriks Analisis SWOT

Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Eksternal		
Peluang (O)	Strategi SO Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang	Strategi WO Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang
Ancaman (T)	Strategi ST Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman	Strategi WT Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

Dusun Bubung terletak di Desa Abang Batudinding, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Dusun Bubung merupakan satu-satunya dusun yang berada dalam kawasan TWA Penelokan (*enclave*). Secara umum masyarakat di dusun ini bermatapencaharian sebagai petani/peternak dan masih tergantung terhadap sumberdaya hutan. Hampir seluruh penduduk memelihara hewan ternak sebagai pekerjaan sampingan, sedangkan luas lahan yang mereka miliki tidak cukup untuk memenuhi sumber pakan hewan ternak mereka. Sehingga mereka melakukan perambahan kawasan untuk ditanami pakan hewan ternak yaitu rumput gajah. Luas wilayah Dusun Bubung yaitu 37 ha yang terbagi atas 17 ha daerah pemukiman dan 20 ha daerah perkebunan. Karena keterbatasan lahan itu pula yang menyebabkan penduduk yang berprofesi sebagai petani melakukan usaha budidaya pertanian di dalam kawasan berupa tanaman hortikultura seperti kubis, wortel, dll. Mengingat tanah yang berada pada kawasan tersebut sangat subur, maka pengolahannya sangat mudah karena tidak memerlukan pemupukan yang intensif.

Kondisi Fisik Wilayah Topografi dan Iklim

Berdasarkan letak topografi, Dusun Bubung berada pada ketinggian 1000 meter diatas permukaan laut. Dusun Bubung yang termasuk kawasan TWA Penelokan memiliki suhu udara berkisar antara 19^o – 25^o C, beriklim tropis yang pada umumnya terdiri dari lima bulan musim kemarau dan tujuh bulan musim hujan. Curah hujan rata-rata per tahun 1.454 mm pertahun dengan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni, September, dan Oktober, sedangkan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari. Jumlah hari hujan

antara 1 – 24 hari per bulan.

Tata Guna Lahan

Berdasarkan Peta Tata Guna Lahan yang dibuat oleh masyarakat Dusun Bubung, diketahui bahwa luas wilayah Dusun Bubung adalah 37 ha. Ada beberapa penggunaan lahan atau pemanfaatan ruang di dalamnya, yaitu untuk pemukiman seluas 17 ha, perkebunan seluas 15 ha, dan tegalan seluas 5 ha. Lahan perkebunan sebagian besar merupakan perkebunan tanaman hortikultura.

Demografi

Dusun Bubung berjumlah 461 jiwa dengan 117 kepala keluarga. Jumlah penduduk terbagi atas 237 orang laki-laki dan 224 perempuan. Sebagian besar masyarakat Dusun Bubung adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 280 orang, lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 48 orang, Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 45 orang, dan lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 3 orang. Mata pencaharian masyarakat Dusun Bubung sebagian besar berprofesi sebagai petani/peternak, beberapa berprofesi sebagai tukang kayu dan pedagang.

Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Sumberdaya Alam TWA Penelokan sebagai Kawasan Konservasi

Persepsi masyarakat terhadap pelestarian Sumberdaya Alam TWA Penelokan sebagai kawasan konservasi dibagi menjadi empat bagian, yaitu persepsi masyarakat tentang fungsi TWA Penelokan, persepsi masyarakat tentang kebijakan pengelolaan TWA Penelokan, persepsi masyarakat tentang kelembagaan pengelolaan TWA Penelokan, dan persepsi masyarakat tentang hak dan kewajiban masyarakat dalam pengelolaan TWA Penelokan.

Persepsi masyarakat tentang fungsi TWA Penelokan

Persepsi masyarakat terhadap fungsi TWA Penelokan dapat dilihat pada Tabel 2 s.d. 4

Tabel 2 Persepsi masyarakat terhadap fungsi TWA Penelokan

No.	Persepsi masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	TWA Penelokan berfungsi sebagai tempat rekreasi	1	3,33
2.	TWA Penelokan berfungsi sebagai tempat menyimpan cadangan air	4	13,33
3.	TWA Penelokan berfungsi sebagai tempat mencari penghasilan	14	46,47
4.	TWA Penelokan berfungsi sebagai pencegah erosi/banjir	11	36,67

Tabel 5.1. menunjukkan hasil jawaban responden terhadap fungsi TWA Penelokan yaitu 1 orang (3,33%) menyatakan bahwa TWA Penelokan berfungsi sebagai tempat rekreasi, 4 orang (13,33%) menyatakan bahwa TWA penelokan berfungsi sebagai tempat menyimpan cadangan air, 14 orang (46,67%) menyatakan bahwa

TWA Penelokan berfungsi sebagai tempat mencari penghasilan, dan 11 orang (36,67%) menyatakan TWA Penelokan berfungsi sebagai pencegah erosi/banjir. Tabel 5.1. dapat menjelaskan bahwa masyarakat masih bergantung pada sumberdaya hutan. Hal ini sangat bertentangan dengan aturan dan fungsi dari taman wisata, dimana di dalamnya tidak diperkenankan terdapat eksploitasi sumberdaya alam.

Tabel 3 Persepsi masyarakat tentang fungsi sumberdaya hutan TWA Penelokan sebagai kawasan konservasi

No.	Persepsi masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Masih berfungsi dengan baik	21	70
2.	Tidak berfungsi dengan baik	7	23
3.	Tidak tahu	2	7

Tabel 5.2. menunjukkan hasil jawaban terhadap fungsi sumberdaya hutan TWA Penelokan sebagai kawasan konservasi yaitu 21 orang (70%) menyatakan bahwa TWA Penelokan masih berfungsi baik sebagai kawasan konservasi, 7 orang (23%) menyatakan TWA Penelokan tidak berfungsi dengan baik sebagai kawasan konservasi, dan 2 orang (7%) menyatakan tidak tahu. Adapun standar fungsi TWA yang baik adalah memiliki kerapatan vegetasi yang tinggi, aktivitas masyarakat yang rendah di dalam hutan, dan adanya pemanfaatan jasa lingkungan.

Tabel 4 Pengaruh TWA Penelokan terhadap kehidupan masyarakat

No.	Persepsi masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Berpengaruh	28	93,33
2.	Tidak berpengaruh	1	3,33
3.	Tidak tahu	1	3,33

Hasil jawaban responden mengenai pengaruh keberadaan TWA Penelokan terhadap kehidupan masyarakat menunjukkan 28 orang (93%) menyatakan bahwa TWA Penelokan berpengaruh terhadap kehidupan mereka, 1 orang (3,33%) menyatakan tidak berpengaruh, dan 1 orang (3,33%) menyatakan tidak tahu. Hal ini menunjukkan interaksi masyarakat terhadap TWA sangat tinggi dan akan berdampak terhadap penurunan kualitas TWA itu sendiri.

Persepsi masyarakat tentang kebijakan pengelolaan TWA Penelokan

Persepsi masyarakat tentang kebijakan pengelolaan TWA Penelokan dapat dilihat pada Tabel 5 s.d.10

Tabel 5 Pengetahuan masyarakat tentang adanya undang-undang kehutanan

No.	Persepsi masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Tahu	5	16,67
2.	Tidak tahu	25	83,33

Hasil jawaban responden menunjukkan 5 orang (16,67%) mengetahui adanya undang-undang kehutanan, dan 25 orang (83,33%) menyatakan tidak mengetahui adanya undang-undang kehutanan. Rendahnya pengetahuan tentang adanya undang-undang kehutanan menunjukkan sosialisasi yang kurang efektif dari

instansi terkait/pengelola terhadap masyarakat.

Tabel 6 Sumber pengetahuan masyarakat tentang undang-undang kehutanan

No. Sumber pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1. Media Cetak	0	0
2. Media elektronik	0	0
3. Lembaga pendidikan	0	0
4. Selebaran oleh instansi terkait	5	100
5. Teman/tetangga/kerabat	0	0

Jawaban responden yang mengetahui adanya undang-undang kehutanan (5 orang), seluruhnya mengetahui dari selebaran oleh instansi terkait. Perlu adanya sosialisasi melalui media cetak, elektronik, dan lembaga pendidikan oleh pihak pengelola.

Tabel 7 Pengelolaan hutan memerlukan rencana program/rencana pemanfaatan

No. Persepsi masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1. Tahu	16	53,33
2. Tidak Tahu	14	46,67

Tabel 5.6. menunjukkan 16 orang (53,33%) responden mengetahui bahwa pengelolaan hutan memerlukan rencana program, 14 orang (46,67%) menyatakan tidak tahu.

Tabel 8 Masyarakat harus berperan dalam pengelolaan TWA Penelokan

No. Persepsi masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1. Ya	28	93,33
2. Tidak	1	3,33
3. Tidak tahu	1	3,33

Tabel 5.7. menunjukkan 29 orang (96,67%) menyatakan bahwa masyarakat harus berperan dalam pengelolaan TWA Penelokan, 1 orang (3,33%) menyatakan tidak, dan 1 orang (3,33%) menyatakan tidak tahu.

Tabel 9 Peran serta yang diinginkan masyarakat dalam upaya melestarikan TWA Penelokan

No.	Persepsi masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Ikut mengelola hutan sehingga mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat	17	56,67
2.	Turut mengawasi pengelolaan hutan agar tidak disalahgunakan oleh pihak tertentu	13	43,33

Tabel 5.8. menunjukkan bahwa 17 orang (56,67%) responden menginginkan ikut serta dalam pengelolaan hutan sehingga mendatangkan manfaat ekonomi, 13 orang (43,33%) menginginkan untuk turut mengawasi pengelolaan hutan agar tidak disalahgunakan oleh pihak tertentu.

Tabel 10 Penyuluhan instansi terkait kepada masyarakat tentang perlindungan sumberdaya alam di TWA Penelokan

No. Persepsi masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1. Pernah	15	50
2. Tidak Pernah	11	36,67
3. Tidak tahu	4	13,33

Jawaban responden mengenai penyuluhan instansi terkait tentang perlindungan sumberdaya alam di TWA Penelokan menunjukkan 15 orang (50%) responden menyatakan instansi terkait pernah mengadakan penyuluhan, 11 orang (36,67%) menyatakan tidak pernah, dan 4 orang menyatakan tidak tahu.

Persepsi masyarakat tentang kelembagaan dalam pengelolaan TWA Penelokan

Persepsi masyarakat tentang kelembagaan dalam pengelolaan TWA Penelokan dapat dilihat pada Tabel 11 s.d. 16.

Tabel 11 Persepsi masyarakat tentang adanya lembaga pengelolaan TWA Penelokan

No. Persepsi masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1. Ada	25	83,33
2. Tidak	1	3,33
3. Tidak tahu	4	13,33

Tabel 5.10 menunjukkan jawaban responden terhadap kelembagaan dalam pengelolaan TWA Penelokan yaitu 25 orang (83,33%) responden menyatakan terdapat kelembagaan dalam pengelolaan TWA Penelokan, 1 orang (3,33%) menyatakan tidak ada, dan 4 orang (13,33%) menyatakan tidak tahu.

Tabel 12 Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan TWA Penelokan

No. Persepsi masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1. Masyarakat dilibatkan	11	36,67
2. Kadang dilibatkan	19	63,33
3. Tidak dilibatkan sama sekali	0	0

Tabel 5.11. menunjukkan 11 orang responden (36,67%) menyatakan mereka dilibatkan dalam pengelolaan, 19 orang (63,33%) menyatakan kadang dilibatkan.

Tabel 13 Bentuk pelibatan yang diinginkan masyarakat

No. Persepsi masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1. Terlibat dalam struktur internal lembaga pengelola	0	0
2. Terlibat dalam pengelolaan asset sumberdaya hutan	27	90
3. Tidak tahu	3	10

Bentuk pelibatan yang diinginkan masyarakat dalam pengelolaan TWA Penelokan yaitu terlibat dalam pengelolaan asset sumberdaya hutan (90%), sedangkan responden lain menyatakan tidak tahu (10%).

Persepsi masyarakat tentang hak dan kewajiban dalam pengelolaan TWA Penelokan

Persepsi masyarakat tentang hak dan kewajiban dalam pengelolaan TWA Penelokan dapat dilihat pada Tabel 5.13, 5.14, 5.15 berikut.

Tabel 14 Masyarakat memiliki hak dan kewajiban dalam pengelolaan TWA Penelokan

No. Persepsi masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1. Tahu	6	20

2. Tidak Tahu 24 80

Jawaban responden menyatakan tahu mengenai adanya hak dan kewajiban masyarakat dalam pengelolaan TWA Penelokon (20%), dan 80% lainnya (24%) menyatakan tidak tahu.

Tabel 15 Tindakan konservasi menguntungkan masyarakat

No. Persepsi masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1. Menguntungkan	26	86,67
2. Tidak menguntungkan	0	0
3. Tidak tahu	4	13,33

Mengenai tindakan konservasi yang dilakukan sebanyak 26 orang (86,67%) menyatakan tindakan tersebut menguntungkan, 4 orang (13,33%) menyatakan tidak tahu, dan tidak ada yang menyatakan tidak menguntungkan.

Tabel 16 Aktivitas masyarakat yang mengubah fungsi pokok TWA Penelokon sebagai areal konservasi

No. Persepsi masyarakat	Jumlah Responden	Persentase (%)
1. Ada	17	56,67
2. Tidak	12	40
3. Tidak tahu	1	3,33

Tabel 5.15 menunjukkan jawaban responden terhadap pemanfaatan TWA Penelokon, yaitu 17 orang (56,67%) menyatakan terdapat perubahan fungsi pokok TWA Penelokon sebagai areal konservasi, 12 orang menyatakan tidak ada perubahan, dan 1 orang menyatakan tidak tahu.

Formulasi Strategi SWOT

Pemecahan masalah dilakukan dengan analisis SWOT yang disusun dari beberapa formulasi strategi SWOT dengan mengintegrasikan faktor internal dan eksternal menjadi beberapa strategi yaitu :

1. Strategi SO

- Pengembangan program ekowisata di TWA Penelokon
- Mewadahi masyarakat untuk berperan dalam pengelolaan TWA Penelokon
- Membuat perjanjian kerjasama (MoU) dengan instansi terkait pemerintah setempat

2. Strategi WO

- Menyusun *masterplan* pengembangan kegiatan wisata alam di TWA Penelokon
- Program hutan kemasyarakatan dalam pengelolaan TWA Penelokon
- Program pendidikan manajemen konservasi bersama instansi pemerintah setempat

3. Strategi ST

- Pendidikan lingkungan dan kehutanan
- Program perlindungan dan pengamanan hutan berbasis masyarakat
- Kerjasama dengan pelaku kepariwisataan dan instansi daerah dalam pengembangan dan promosi wisata alam di TWA Penelokon

4. Strategi WT

- Program pendidikan dan latihan konservasi dan

wisata alam.

- Menyusun aturan dan kebijakan yang melibatkan masyarakat
- Program peningkatan kapasitas SDM tentang tata ruang kawasan.

Formulasi strategi SWOT dapat dilihat pada Tabel 6.1.

Dari formulasi strategi SWOT diatas berdasarkan tingkat *urgent* dan esensinya, serta kesesuaian kondisi dirumuskan beberapa alternative strategi pengelolaan yang bisa dilaksanakan di TWA Penelokon, sebagai berikut :

1. Penyusunan *masterplan* pengelolaan wisata alam di TWA Penelokon berdasarkan konsep ekowisata.
2. Program pengelolaan hutan kemasyarakatan bersama masyarakat sekitar TWA Penelokon.
3. Program kerjasama dengan pemerintah setempat dalam upaya perlindungan, pengamanan, pemanfaatan dan pengawasan sumberdaya alam di TWA Penelokon.

Tabel 17 Matriks Formulasi Strategi SWOT

		Strengths (S)	Weaknesses (W)
Faktor Eksternal	Faktor Internal	1. TWA Penelokon berfungsi sebagai kawasan konservasi dan pariwisata alam 2. Keinginan masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan sangat tinggi 3. Letak TWA Penelokon sangat strategis pada kawasan pariwisata Kintamani.	1. Pengelolaan dan pengembangan kegiatan wisata alam di TWA Penelokon belum optimal 2. Pihak pengelola belum memberikan akses yang optimal kepada masyarakat sekitarnya 3. Kualitas SDM pihak pengelola masih belum optimal dalam hal pengawasan
	Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
	1. Tingginya kunjungan wisatawan minat khusus 2. Kondisi hutan primer masih bagus dan didukung panorama gunung dan danau Batur. 3. Adanya dukungan Pemerintah setempat untuk ikut serta dalam pengelolaan TWA Penelokon.	1. Pengembangan program ekowisata 2. Mewadahi masyarakat untuk berperan dalam pengelolaan TWA Penelokon 3. Membuat perjanjian kerjasama (MoU) dengan instansi terkait dalam pengelolaan TWA Penelokon	1. Menyusun master plan pengembangan kegiatan wisata alam 2. Program hutan kemasyarakatan 3. Program pendidikan manajemen konservasi bersama instansi pemerintah setempat
	Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
	1. Kurangnya informasi dan pengetahuan masyarakat tentang status dan fungsi TWA Penelokon 2. Menurunnya kualitas lingkungan dan sumberdaya alam TWA Penelokon 3. Ada peningkatan wisatawan untuk berkunjung ke kawasan yang sudah tertata dengan baik	1. Pendidikan lingkungan dan kehutanan 2. Program perlindungan dan pengamanan hutan berbasis masyarakat 3. Kerjasama dengan pelaku kepariwisataan dan instansi daerah dalam pengembangan dan promosi wisata alam di TWA Penelokon	1. Program pendidikan konservasi alam dan wisata alam 2. Menyusun aturan dan kebijakan yang ideal dalam program perlindungan dan pengamanan hutan yg melibatkan masyarakat 3. Program peningkatan kapasitas SDM

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Sumberdaya Alam TWA Penelokan sebagai Kawasan Konservasi.

Persepsi masyarakat menyatakan bahwa hutan memiliki banyak fungsi (fungsi majemuk) yaitu sebagai tempat rekreasi (fungsi sosial), tempat menyimpan cadangan air dan mencegah banjir/erosi (fungsi ekologi), tempat mencari penghasilan (fungsi ekonomi), dan fungsi lainnya. Masyarakat tidak mengetahui regulasi terkait dengan pengelolaan hutan, sehingga mereka tidak memiliki kerangka persepsi yang holistic tentang pengelolaan dan pelestarian hutan. Masyarakat beranggapan hutan merupakan asset milik umum (*common property*) sehingga mereka merasa berhak mengelola hutan dan memiliki kewajiban dalam memelihara kelestarian hutan.

2. Strategi pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat yang sesuai di TWA Penelokan

Dari analisis data dapat dirumuskan strategi yang sesuai diterapkan yaitu:

- Program penyusunan *masterplan* pengelolaan wisata alam TWA Penelokan berdasarkan konsep ekowisata.
- Program hutan kemasyarakatan (HKM) dengan pelibatan masyarakat *enclave* Yeh Rare.
- Program kerjasama dengan pemerintah setempat dalam upaya perlindungan, pengamanan, pemanfaatan dan pengawasan sumberdaya alam di TWA Penelokan.

Saran

1. Pihak pengelola (BKSDA Bali) perlusegera menyusun *masterplan* pengelolaan TWA Penelokan, sehingga akan jelas dan dapat dilakukan program yang terkait dengan upaya konservasi.

2. Hendaknya pihak pengelola dapat memberikan akses terhadap masyarakat sekitar kawasan secara optimal dalam pengelolaan TWA Penelokan, seperti melaksanakan kegiatan hutan kemasyarakatan (HKM)
3. Perlu adanya tindakan nyata oleh pihak BKSDA Bali untuk bekerjasama dengan pemerintah setempat dalam hal perlindungan, pemanfaatan dan pengawasan sumberdaya alam di TWA Penelokan
4. Program sosialisasi/penyuluhan tentang konservasi sumberdaya alam dan pariwisata alam terhadap masyarakat di sekitar kawasan perlu ditingkatkan lagi oleh pihak BKSDA Bali selaku pemangku wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Charles, MI. 2004. "Pengembangan Kepulauan Ayau Berbasis Potensi Sumberdaya dan Keuangan", Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Balai KSDA Bali 2009, *Review Rencana Pengelolaan TWA Penelokan 2009-2015*. Denpasar
- Departemen Kehutanan R.I. 1990. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Departemen Kehutanan R.I. 1992, *Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Biro Hubungan Masyarakat Sekretariat Jenderal Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Departemen Kehutanan R.I. 1994. *Pengelolaan Hutan secara Lestari*. Direktorat Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Jakarta. Departemen Kehutanan R.I. 1999. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan*. Departemen Kehutanan.
- Kementerian Lingkungan Hidup R.I., 2009 *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Kementerian Lingkungan Hidup.
- Menteri Pertanian R.I. 1978, *Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 655/Kpts/Um/10/1978 Tanggal 29 Oktober 1978 Tentang Penetapan TWA Penelokan Sebagai Kawasan Konservasi*, Jakarta.
- Widada, Sri Mulyati, Hiroshi Kobayashi, 2006 *Sekilas Tentang Konservasi Sumberdaya alam hayati & ekosistemnya*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.